

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hygiene lingkungan kerja adalah ilmu dan seni yang mencurahkan perhatian pada pengenalan, evaluasi dan kontrol faktor lingkungan dan stress yang muncul di tempat kerja yang mungkin menyebabkan kesakitan, gangguan kesehatan, dan kesejahteraan atau menimbulkan ketidaknyamanan pada tenaga kerja maupun lingkungannya (Kasjono and Haryono, 2011). Lingkungan kerja *laundry* adalah salah satu contohnya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penggolongan industri ada dua, yaitu kecil (mikro) dan besar (makro). Industri kecil adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya antara 1-4 orang, sedangkan industri besar adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya 5-19 orang. Terdapat sekitar 20 kios kios *laundry* skala kecil hingga besar di wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman sangat banyak dan mudah ditemukan. Keberadaan usaha *laundry* didukung karena letak kawasan yang strategis yaitu dekat dengan kampus dan pusat kota Yogyakarta.

Usaha *laundry* merupakan salah satu jenis industri rumah tangga yang sekarang sudah tersebar di berbagai wilayah. Usaha *laundry* merupakan salah satu contoh dari industri informal. Munculnya industri informal di Indonesia menjadi salah satu alternatif penyerapan tenaga kerja (Wasiti, 2009). Namun, kondisi sektor informal memicu kondisi tenaga

kerja yang memprihatinkan. Tenaga kerja pada sektor informal masih belum banyak tersentuh oleh program pemerintah, salah satunya keselamatan dan kesehatan kerja pada lingkungan kerjanya.

Ketika kita belum melakukan observasi atau pengamatan memang cukup sulit membayangkan tentang bahaya dan risiko yang terjadi pada berbagai proses di tempat *laundry*. Menurut Anizar (2009), apabila potensi bahaya lingkungan kerja tersebut tidak diketahui dan dikendalikan dengan tepat akan menyebabkan kelelahan, sakit, cedera, dan bahkan kecelakaan yang serius. Pekerja memiliki risiko terhadap masalah kesehatan yang disebabkan oleh proses bekerja, perilaku saat bekerja, dan lingkungan kerja.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, pengurus perusahaan mempunyai kewajiban untuk menyediakan tempat kerja yang memenuhi syarat keselamatan dan kesehatan. Sedangkan, tenaga kerja mempunyai kewajiban untuk mematuhi setiap syarat keselamatan dan kesehatan baginya. Syarat-syarat keselamatan dan kesehatan antara lain untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan serta mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja. Adanya syarat-syarat keselamatan dan kesehatan dimaksudkan untuk mengurangi biaya perawatan akibat kecelakaan dan sakit, serta dapat meningkatkan produktifitas kerja (Undang-Undang RI, 1970).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di beberapa usaha *laundry* wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman pada

Bulan Juni 2021 telah menemukan dan memprediksi beberapa bahaya dan risiko kerja yang mungkin terjadi di tempat *laundry*, mulai dari bahaya yang timbul karena alat-alat yang ada hingga karena paparan bahan kimia yang terdapat pada pewangi, deterjen atau pemutih pakaian yang biasanya di pakai. Ditemukan unit *laundry* yang saat melakukan pekerjaannya dalam penyetrikaan baju menggunakan ruangan dengan penerangan minimum yaitu <100 lux dan suhu ruang 34°C dengan kelembaban rata-rata 52%.

Secara umum berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Industri, nilai ambang batas pencahayaan berbeda-beda di setiap tahapan kegiatan industri dan kerajinan – binatu, yaitu aktivitas penerimaan barang, pencucian, dan setrika adalah sebesar 300 lux (Menteri Kesehatan, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja, nilai ambang batas suhu ruangan yang nyaman yaitu 23°C - 26 °C dengan kelembaban 40 – 60% (Menteri Ketenagakerjaan, 2018). Standar-standar tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai pembanding dalam penentuan risiko bahaya dari faktor lingkungan fisik lingkungan kerja.

Terdapat unit *laundry* yang kondisi kabel setrikaan terkelupas, sehingga melilit kabel dengan isolasi yang suatu saat bisa saja menimbulkan sengatan arus listrik. Pekerja *laundry* saat bekerja juga

jarang memakai masker sebagai alat pelindung diri. Padahal, salah satu penyebab potensi risiko penyakit akibat kerja karena sering menghirup aerosol dari pewangi. Ada juga pekerja di salah satu unit *laundry* mengaku sering ada rasa pusing, mata lelah, gatal di kulit. Iklim kerja yang panas suhu ruang diatas 34°C ketika menyetrika baju dan suhu dingin ketika mencuci baju haruslah diidentifikasi agar dapat mengurangi risiko penyakit akibat kerja.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Bulan Juni 2021 dengan lima pekerja usaha *laundry* wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman bahwa mengalami dehidrasi akibat suhu yang tinggi di dalam ruang penyetrikaan baju. Selain itu, saat dilakukan pengamatan ada pekerja mengantuk ketika memegang alat setrika akibat sering lembur larut malam dan bekerja kembali pagi hari. Tuntutan pelayanan *laundry* rumahan sehari jadi dengan lokasi usaha sekaligus rumah membuat pekerja tidak mengingat waktu, sehingga risiko kelelahan kerja bisa terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrayani, Sastradiharja, dan Rosanah (2021) pada lingkungan kerja sektor Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) Tahu Sutra dengan menerapkan *Hazard Identification Risk Assesment and Risk Control* (HIRARC) hasilnya adalah penilaian risiko teridentifikasi risiko dari 20 bahaya dari 10 proses kegiatan produksi tahu yang di klarifikasikan risiko rendah 40%, sedang 25%, tinggi 35 %, dan

extrim 0%. Risiko rendah merupakan prioritas pengendalian dari risiko tertinggi karena tidak ditemukan risiko dengan kategori ekstrim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor risiko lingkungan kerja *laundry* menggunakan Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR) dengan judul “Tinjauan Faktor Risiko Lingkungan Kerja Kios *Laundry* di Wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman Tahun 2021”. Metode *Job Safety Analysis* (JSA) dan daftar periksa (*checklist*) dipilih pada penelitian ini dengan bantuan pedoman wawancara untuk mengidentifikasi bahaya dan penilaian risiko. *Job Safety Analysis* (JSA) bermanfaat untuk mengidentifikasi dan menganalisa bahaya dalam suatu pekerjaan. Selain itu, dengan adanya JSA dapat melakukan identifikasi bahaya pada setiap jenis pekerjaan dapat dilakukan langkah pencegahan yang tepat dan efektif (Ramli, 2011). Daftar periksa (*checklist*) dipilih untuk mengetahui analisa bahaya dari suhu, kelembaban, dan pencahayaan setiap ruang kegiatan dalam *laundry* karena merupakan analisa bahaya yang paling sederhana.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana hasil Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR) yang meliputi faktor risiko bahaya keselamatan dan lingkungan kerja kios *laundry* di wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana hasil kategori Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR) pada lingkup bahaya mekanik di lingkungan kerja kios *laundry* wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman?
- b. Bagaimana hasil kategori Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR) pada lingkup bahaya kimia di lingkungan kerja kios *laundry* wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman?
- c. Bagaimana hasil kategori Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR) pada lingkup bahaya elektrik di lingkungan kerja kios *laundry* wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman?
- d. Bagaimana hasil kategori Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR) pada lingkup bahaya lingkungan fisik (suhu, kelembaban, dan pencahayaan) di lingkungan kerja kios *laundry* wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hasil Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR) yang meliputi faktor risiko bahaya keselamatan dan lingkungan kerja kios *laundry* di wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya hasil kategori Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR) pada lingkup bahaya mekanik di lingkungan kerja kios *laundry* wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman.
- b. Diketuainya hasil kategori Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR) pada lingkup bahaya kimia di lingkungan kerja kios *laundry* wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman.
- c. Diketuainya hasil kategori Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR) pada lingkup bahaya elektrik di lingkungan kerja kios *laundry* wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman.
- d. Diketuainya hasil kategori Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR) pada lingkup bahaya lingkungan fisik (suhu, kelembaban, dan pencahayaan) di lingkungan kerja kios *laundry* wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan wawasan dan pembelajaran terhadap pembaca untuk menambah informasi dan ilmu pengetahuan mengenai Kesehatan Lingkungan khususnya Manajemen Risiko Lingkungan.

2. Bagi Pemilik Usaha *Laundry*

Memberikan informasi dan masukan untuk memperbaiki fasilitas lingkungan kerja yang ada.

3. Bagi Pekerja di Usaha *Laundry*

Memberikan informasi dan masukan sebagai upaya mencegah risiko bahaya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di lingkungan kerja *laundry*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan bagian dari Ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya dalam bidang Manajemen Risiko Lingkungan.

2. Materi Penelitian

Dalam penelitian ini mencakup materi Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR) yang meliputi faktor risiko bahaya keselamatan dan lingkungan kerja kios *laundry* di wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman.

3. Objek Penelitian

Obyek pada penelitian ini adalah kios usaha *laundry* di wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah kios *laundry* di wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman.

5. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2021-Mei 2022.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Tinjauan Faktor Risiko Lingkungan Kerja Kios *Laundry* di Wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman Tahun 2021” belum pernah dilakukan atau diteliti, akan tetapi topik penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Indrayani, Sastradiharja and Rosanah, 2021) <i>Identifikasi Resiko Kerja Menggunakan Metode HIRARC Pada UMKM Tahu Di Bandung</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahapan kerja pada metode Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR)/HIRARC (<i>Hazard Identification Risk Risk Control</i>).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian dan variabel yang digunakan. Lokasi penelitian sebelumnya adalah di UMKM Tahu Sutra Bandung, sedangkan penelitian ini adalah di kios <i>laundry</i> rumah tangga di wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman. Variabel yang digunakan penelitian sebelumnya adalah berdasarkan proses bagian produksi, sedangkan pada penelitian ini

			menggunakan variabel risiko bahaya keselamatan dan fisik lingkungan kerja.
2.	(Yuantari and Nadia, 2018) <i>Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Petugas Kebersihan di Rumah Sakit</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengambilan data dilakukan dengan cara observasional dan wawancara.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah identifikasi risiko dan lokasi yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan Identifikasi risiko JSA (<i>Job Safety Analysis</i>) sedangkan pada penelitian ini menggunakan JSA dan daftar periksa (<i>checklist</i>) pada Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko (IBPR)/HIRADC (<i>Hazard Identification Risk Determining Control</i>). Lokasi Penelitian pada penelitian sebelumnya adalah di di RSUD Tugurejo Semarang, sedangkan pada penelitian ini adalah kios <i>laundry</i> rumah

			tangga di wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman.
3.	(Suhardi <i>et al.</i> , 2018) <i>Analysis of the Potential Hazard Identification and Risk Assessment (HIRA) and Hazard Operability Study (HAZOP): Case Study</i>	Metode yang digunakan adalah <i>Hazard Identification and Risk Assessment (HIRA)</i> .	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi yang digunakan. Lokasi pada penelitian sebelumnya adalah batik printing PT. Batik Merak Manis, sedangkan pada penelitian ini adalah kios <i>laundry</i> rumah tangga di wilayah Banyuraden, Gamping, Sleman.